



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### BENTUK DAN PERAN SEMANTIS PREPOSISI DALAM BUKU BIOGRAFI *PEREMPUAN PENGIBAR SANG SAKA*

Nur Puji Astiwi<sup>1)</sup>, Sudaryanto<sup>2)</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad  
Selatan Banguntapan Bantul

\*email : [nur1900003161@webmail.uad.ac.id](mailto:nur1900003161@webmail.uad.ac.id), [sudaryanto@pbsi.uad.ac.id](mailto:sudaryanto@pbsi.uad.ac.id)

#### ABSTRAK

*Preposisi merupakan salah satu kaidah kebahasaan dalam teks biografi yang menarik untuk diteliti. Preposisi ditemukan dalam buku biografi Perempuan Pengibar Sang Saka yang ditulis oleh Komunitas Literasi Muda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan diikuti teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SLBC) dan catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan diikuti teknik lanjutan lesap. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut (1) Bentuk preposisi dalam buku biografi Perempuan Pengibar Sang Saka terdiri atas preposisi tunggal kata dasar (di, ke, dari, pada), preposisi tunggal kata berafiks (bersama, menjelang, mengenai), preposisi gabungan yang berdampingan (samapi dengan, samapai ke), preposisi gabungan yang berkolerasi (sejak...hingga...). (2) Peran semantis preposisi dalam buku biografi Perempuan Pengibar Sang Saka terdiri atas penanda hubungan tempat (di, ke, dari, hingga, sampai), penanda hubungan peruntukan (bagi, untuk, buat), penanda hubungan sebab (karena), penanda hubungan kesertaan/cara (dengan, bersama), penanda hubungan pelaku (oleh), penanda hubungan waktu (pada, hingga, sampai, sejak, menjelang, dari), penanda hubungan ihwal/peristiwa (tentang, mengenai). Simpulan dalam penelitian ini adalah bentuk preposisi terdiri atas 4 buah dan peran semantis terdiri atas 7 buah.*

**Kata kunci:** *Preposisi, buku biografi, bentuk preposisi, peran semantis preposisi*

#### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial. Salah satunya pada aktivitas komunikasi yang tentunya tidak dapat terlepas dari peran bahasa. Keterampilan berbahasa perlu dikuasai oleh setiap orang, karena hal ini berkaitan dengan proses komunikasi yang bertujuan agar komunikasi berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, apakah sebuah informasi dapat diterima dengan jelas atau tidak, hal tersebut tergantung pada bagaimana penggunaan bahasa tersebut. Bentuk penggunaan bahasa dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis.

Penelitian ini berkaitan dengan bentuk bahasa tulis yaitu menggunakan aksara dan unsur utamanya adalah huruf-huruf. Bahasa tulis dibagi menjadi dua kategori yaitu bahasa yang baku dan tidak baku. Bahasa tulis baku umumnya digunakan pada penulisan formal seperti artikel, jurnal, skripsi, buku pelajaran, buku biografi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan formal. Pada ragam bahasa tulis baku perlu memperhatikan kaidah Ejaan yang

Disempurnakan (EYD) Edisi V dan perlu memahami mengenai tata bahasa agar dalam penulisannya sesuai ketentuan yang ada.

Dalam bahasa tulis baku terangkai dari kata, frasa, klausa, yang kemudian tersusun menjadi kalimat yang terkandung kata tugas di dalamnya, kata tugas tersebut terdiri dari lima jenis yaitu preposisi (kata depan), konjungsi (kata hubung), interjeksi (kata seru), partikel untuk penegas, dan artikula (kata sandang). Kata depan atau preposisi tidak terlepas dengan frasa preposional, yaitu frasa yang diawali kata tugas preposisi di mana menduduki fungsi penanda sebagai perangkai kata kemudian diikuti oleh frasa berupa kata kerja, kata benda, kata bilangan, maupun kata keterangan sebagai penanda sehingga membentuk suatu kalimat. Preposisi yang berfungsi sebagai perangkai antara dua unsur bahasa dapat memperjelas makna dari suatu kalimat, sehingga makna dari kalimat tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dan sesuai dengan maksud penyampainnya.

Kalimat terdiri dari beberapa unsur, salah satu unturnya adalah preposisi. Preposisi memiliki peran yang sangat penting pada suatu kalimat, letak penempatan preposisi dalam suatu kalimat akan mempengaruhi arti atau makna dari suatu kalimat tersebut. Preposisi memiliki jumlah yang terbatas tetapi terdapat keragaman dalam penggunaannya. Keragamannya banyak dijumpai dalam suatu klausa atau kalimat. Karena adanya preposisi pada kalimat selalu diikuti oleh bentuk kata yang lain sehingga preposisi tidak bisa berdiri sendiri. Selain untuk memperjelas makna preposisi memiliki fungsi lain yaitu sebagai pelengkap.

Preposisi dibedakan menjadi dua bentuk yakni preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Preposisi tunggal yang terdiri dari satu kata saja dikelompokkan lagi menjadi dua jenis yaitu kata dasar dan berafiks. Kata dasar misalnya kata *di*, *ke*, *dari*, dan *pada*. Diperoleh contoh data dari subjek yang diteliti yaitu: 1) bengkak *di* beberapa bagian tubuh (hlm. 4). 2) Perempuan tangguh *dari* Jakarta (hlm. 6). Penggunaan kata *di* menyatakan suatu keberadaan tempat yaitu memiliki makna bahwa terdapat bengkak yang berada di beberapa bagian tubuh, sedangkan penggunaan kata *dari* menyatakan asal dari suatu tempat yang menyatakan bahwa perempuan tangguh tersebut berasal dari kota Jakarta.

Preposisi berupa kata berafiks misalnya kata *bersama*, *bagaimana*, dan *melalui*. Diperoleh contoh data preposisi kata berafiks dari subjek yang diteliti yaitu: 1) Ia berlatih *bersama* sang kakak (hlm. 35), penggunaan kata *bersama* menyatakan suatu kesertaan/cara bagaimana peristiwa atau kegiatan tersebut dilakukan. 2) Perjalanannya dimulai *melalui* pembinaan program PPLP Jawa Barat (hlm. 23), penggunaan kata *melalui* menyatakan suatu perantara bahwa perjalanan dalam karir olahraga tidak terlepas dari perantara pembinaan program PPLP.

Preposisi gabungan atau disebut jamak yang artinya lebih dari satu kata terdiri dari dua jenis yaitu 1) dua preposisi yang berdampingan yang letaknya berurutan tidak terpisah oleh kata bentuk kata selain preposisi misalnya kata *daripada* contohnya: menara lebih tinggi *daripada* pohon, *kepada* contohnya: *kepada* Bapak/Ibu, *sampai ke* contohnya: berjalan *sampai ke* taman, maupun kata lainnya seperti *oleh karena*, *oleh sebab*, *sampai dengan*, dsb. 2) dua preposisi yang berkolerasi terdapat dua unsur kata berkedudukan sebagai preposisi yang disisipi oleh bentuk kata selain preposisi diantaranya *antara...dan* contohnya: *antara* taman *dan* rumah, dan *dari...hingga* contohnya: *dari* pagi *hingga* malam.

Penelitian ini terfokus pada penggunaan bentuk preposisi dan peran semantis dalam teks biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka*. Teks biografi merupakan teks yang berisi atau mengisahkan kisah nyata yang inspiratif dari tokoh. Seperti bagaimana latar belakang tokoh, bagaimana masalah yang dihadapi oleh tokoh, bagaimana perjuangan yang dilalui oleh tokoh, hingga keberhasilan yang akhirnya dicapai oleh tokoh. Teks biografi ini memiliki fungsi untuk mengenalkan tokoh inspiratif dan dapat menginspirasi para pembaca sehingga pembaca dapat termotivasi.

Pemilihan preposisi sebagai objek penelitian ini karena kedudukan preposisi yang penting karena jika penggunaannya tidak tepat akan mengubah makna suatu kalimat sehingga menjadi tidak efektif. Maka dalam penelitian ini mengambil objek penelitian berupa preposisi untuk menganalisis bagaimana kata tugas preposisi yang digunakan dalam subjek berupa buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* sehingga menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagaimana penggunaan preposisi yang tepat sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Pemilihan buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* sebagai subjek penelitian ini adalah banyak ditemukan kata tugas preposisi pada buku tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif pada penelitian bahasa dinilai lebih peka dalam analisisnya dengan banyak penajaman (Moleong lewat Zaim, 2014: 13). Dalam penelitian kualitatif data kebahasaan disajikan secara langsung berdasarkan data yang didapat dan perspektif subjek penelitiannya perlu ditangkap secara akurat dan cermat, sehingga peneliti dapat memaknai segala fenomena yang didapat secara tepat. Penelitian kualitatif ini berusaha memahami suatu makna dari peristiwa atau interaksi dalam subjeknya (Zaim, 2014: 13).

Metode deskriptif dalam penelitian bahasa adalah mendeskripsikan data bahasa yang diperoleh sesuai kenyataan yang ada, data yang terkumpul adalah bahasa yang berupa kata-kata saja. Data pada penelitian bahasa yang berupa teks bahasa tulis yang terdapat pada komunikasi antar manusia dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti harus mengungkapkan kebahasaan yang ada sesuai bentuk aslinya (Zaim, 2014: 14-15).

Subjek dalam penelitian ini berupa buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* yang ditulis oleh Komunitas Literasi Muda dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018. Buku dengan tebal 119 halaman tersebut menceritakan kisah hidup perjuangan para atlet perempuan Indonesia dari masa ke masa yang telah berhasil sehingga dapat mengibarkan Sang Saka Merah Putih sebagai bentuk kemenangannya. Tentunya, dengan segala pengorbanan sepanjang perjalanan mereka, kisah yang diceritakan tersebut dapat menjadi sejarah dan inspirasi bagi generasi penerus bangsa.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar berupa sadap dan diikuti teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SLBC) dan disertai teknik mencatat. Metode simak yaitu metode yang pengumpulan datanya melalui proses menyimak dan mengamati terhadap penggunaan bahasa pada subjek yang diteliti melalui proses pengamatan, membaca, dan memahami bahasa yang terkandung dalam teks, dapat berupa tulisan seperti naskah, koran, buku dsb.

Metode simak ini dapat disertai dengan beberapa teknik pengumpulan data sesuai penggunaan alatnya seperti menyadap, melakukan percakapan, merekam, atau mencatat. Berkaitan dengan penggunaan metode simak dalam penelitian ini maka teknik dasar yang digunakan berupa sadap karena tidak terpisah dengan proses menyimak yang dilakukan dengan cara penyadapan. Peneliti dengan segenap kemampuan yang dimilikinya melakukan penyadapan terhadap bahasa pada subjek yang diteliti.

Berkaitan dengan metode dan teknik dasar terdapat pula teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu simak bebas libat cakap. Cara kerja teknik ini hanya menyadap suatu teks tanpa partisipasi peneliti untuk berbicara, karena peneliti hanya berperan sebagai penyimak. Peneliti hanya menyimak calon data kebahasaan dari subjek yang diteliti tanpa ikut serta dalam menentukan munculnya sebuah data.

Bersamaan dengan teknik dasar berupa teknik sadap digunakan pula teknik catat dalam penelitian ini. Peneliti dalam proses pencatatan pada kartu data dapat menggunakan teknik sadap dan catat, pencatatan kartu data disesuaikan dengan objek penelitian. Pencatatan kartu data dapat dilakukan pada lembar yang memuat data secara lengkap dengan disesuaikan objek penelitian, memudahkan dalam pembacaan maupun memahami data, dan keawetan data yang telah terkumpul dapat terjamin dalam lembar tersebut (Zaim, 2014: 89-91).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama berupa peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa tabel tabulasi data. Peneliti sebagai instrumen utama melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap bentuk preposisi dan peran semantis preposisi dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka*. Sementara itu, instrumen pendukungnya berupa tabel tabulasi data yang digunakan sebagai panduan dalam mengidentifikasi data agar mempermudah dalam analisis.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dengan teknik dasar bagi unsur langsung yang diikuti teknik lesap sebagai teknik lanjutannya. Pada metode distribusional ini alat penentu yang digunakan yaitu di dalam bahasa itu sendiri, dapat dikatakan bahwa alat penentunya adalah objek sasaran peneliti mengenai unsur dari bahasa. Metode ini dikembangkan oleh Bloomfield, Nida, Hockett, dan Haris yang merupakan seorang ahli linguistik struktural di Amerika. Dalam metode ini bahasa dianalisis berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti, sehingga dapat memberikan hasil analisis keabsahan secara linguistik (Zaim, 2014: 101-102).

Adapun berdasarkan metode distribusional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung yang membagi konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut dan dianggap bagian pembentuk kesatuan lingual data yang dianalisis. Teknik dasar ini memiliki cara awal kerja dengan membagi satuan lingual data seperti susunan kata, frasa, klausa, dan kalimat menjadi beberapa bagian. Teknik ini mengacu pada kemampuan peneliti yaitu kemampuan peneliti dalam analisis awal yang bergantung pada ketajaman intuisi peneliti di mana peneliti harus memiliki pemahaman atas satuan lingual yang dianalisis.

Adapun teknik lanjutan terkait metode distribusional yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik lesap. Teknik lesap dilakukan dengan menghilangkan unsur tertentu lingual yang ada. Unsur yang dihilangkan adalah unsur utama

yang menjadi perhatian dalam analisis. Dengan teknik lesap misalnya pada unsur satuan lingual ABCD yang dilesapkan sehingga dapat menjadi ABC, ABD, ACD, atau BCD. Contoh pada kalimat ABCD yang dihilangkan adalah unsur B sehingga menjadi ACD, hal ini berarti unsur B adalah pokok perhatian dalam analisis. Hasil lesapan dikategorikan menjadi dua yaitu yang dapat diterima berarti gramatikal dan yang tidak dapat diterima berarti tidak gramatikal. Teknik ini digunakan untuk mengetahui persentase keintian unsur yang dihilangkan. Apabila hasil dari penghilangan tidak gramatikal maka persentase keintiannya tinggi, hal tersebut berarti unsurnya mutlak diperlukan untuk membentuk satuan lingual tersebut (Zaim, 2014: 106-108).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk preposisi dan peran semantis menurut Moeliono, dkk. dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka*, sebagai berikut:

### 1. Bentuk Preposisi

#### a. Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal merupakan preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi ini dikelompokkan menjadi dua berupa kata dasar dan kata berafiks. Pada kelompok kata dasar terdapat beberapa contoh seperti kata: *di, ke, dari, pada* (Moeliono, dkk. 2017: 375). Dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* ditemukan contoh data pada preposisi tunggal kelompok kata dasar di antaranya:

#### 1) Preposisi *di*

Kata *di* sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan untuk menyatakan penanda hubungan tempat. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *di* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu *Cibubur* karena menyatakan suatu tempat.

“...menjadi pelatih para atlet panahan *di* Cibubur.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 7)

#### 2) Preposisi *ke*

Kata *ke* sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan tempat. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *ke* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata *Jakarta* karena menyatakan suatu tempat.

“...tidak mau kembali lagi *ke* Jakarta” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 92).

#### 3) Preposisi *dari*

Kata *dari* sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan tempat dan penanda hubungan waktu. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *dari* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata *Jakarta* dan *pagi* karena dua kata tersebut menyatakan suatu tempat dan waktu.

“...sesosok perempuan tangguh *dari* Jakarta.” (hlm 6)

“Dede harus mengatur dan membagi waktu dengan baik, *dari* pagi sekali hingga larut malam.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 25).

#### 4) Preposisi *pada*



Kata *pada* sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan waktu. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *pada* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata 7 April 1992 karena dua kata tersebut menyatakan suatu tempat dan waktu.

“Kharisma Sukandar lahir *pada* tanggal 7 April 1992.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 70).

Preposisi kata berafiks dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar baik kelas kata benda, kata kerja, maupun kata sifat. Pada kelompok ini pengafiksian dapat berbentuk penambahan prefiks yaitu didepan (*bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, terhadap*), sufiks yaitu dibelakang (*bagaikan*), atau gabungan keduanya (*melalui, mengenai*) (Moeliono, dkk. 2017: 376). Dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* ditemukan contoh data pada preposisi tunggal kelompok kata berafiks di antaranya:

1) Preposisi *bersama*

Kata *bersama* merupakan kata penambahan prefiks, kata tersebut sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan kesertaan. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *bersama* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata *Nurfitriyani* karena menyatakan suatu kesertaan.

“Lilies Handayani, seorang wanita kelahiran Surabaya, Jawa Timur yang memperjuangkan nama Indonesia *bersama* Nurfitriyana Saiman dan Kusuma Wardhani.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 3).

2) Preposisi *menjelang*

Kata *menjelang* merupakan kata penambahan prefiks, kata tersebut sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan waktu. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *menjelang* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata *Hari Raya Idulfitri* karena menyatakan suatu waktu.

“...kala itu *menjelang* Hari Raya Idulfitri.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 81).

3) Preposisi *mengenai*

Kata *mengenai* merupakan kata penambahan gabungan prefiks dan sufiks, kata tersebut sebagai preposisi harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan ihwal (peristiwa). Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *mengenai* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata *suka dukanya* karena menyatakan suatu ihwal (peristiwa).

“Wanita kelahiran Makassar tersebut bercerita *mengenai* suka dukanya bersama dengan Lilies dan Yana, di bawah pelatih Donald Pandiangan.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 7).

b. Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdapat dua bentuk preposisi yaitu preposisi yang berdampingan dan berkolerasi. Preposisi yang berdampingan terdiri dari dua preposisi yang letaknya berurutan tanpa terpisah dengan kata lain. Sementara itu, preposisi yang

berkolerasi terdiri atas dua preposisi yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

Kelompok preposisi yang berdampingan terdapat beberapa contoh kata seperti: *daripada, kepada, (oleh) karena, (oleh) sebab, sampai dengan*). Sementara itu, kelompok preposisi yang berkolerasi terdapat contoh kata seperti: *antara..dan..., dari...hingga..., dari...sampai(dengan)..., dari...ke..., dari...sampai..., sejak...hingga..., sejak...sampai..., mulai...sampai(dengan)...* (Moeliono, dkk. 2017: 377).

Ditemukan contoh data bentuk preposisi gabungan baik preposisi berdampingan maupun berkolerasi dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* di antaranya sebagai berikut:

1) Preposisi *sampai dengan*

Preposisi *sampai dengan* merupakan dua preposisi yang berdampingan. Preposisi *sampai dengan* harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan waktu. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa preposisi *sampai dengan* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata/frasa *pukul 12.00* karena menyatakan suatu waktu.

“...berlatih mulai pukul 9.00 WIB *sampai dengan* pukul 12.00 WIB.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 35).

2) Preposisi *sampai ke*

Preposisi *sampai ke* merupakan dua preposisi yang berdampingan. Preposisi *sampai ke* harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya, umumnya digunakan sebagai penanda hubungan tempat karena diikuti oleh kata *ke*. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa preposisi *sampai ke* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu kata *ajang* karena menyatakan tempat untuk menyeleksi suatu perlombaan.

“Alexandra pernah *sampai ke* ajang setingkat ASEAN.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 12).

3) Preposisi *sejak...hingga...*

Preposisi *sejak...hingga* merupakan dua preposisi yang berkolerasi. Preposisi *sejak...hingga...* harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya. Preposisi *sejak...hingga...* dapat digunakan sebagai penanda hubungan waktu. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa preposisi *sejak...hingga...* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu *2006* dan *2011* karena menyatakan waktu.

“...diundang untuk mengikuti kompetisi seri Kejuaraan Atletik Grand Prix Asia *sejak 2006 hingga 2011.*” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 26).

## 2. Peran Semantis Preposisi

Preposisi memiliki kedudukan fungsi atau peran sebagai penanda berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen di belakangnya. Preposisi dalam bahasa Indonesia terdiri dari penanda hubungan tempat, peruntukan, sebab, kesertaan/cara, pelaku, waktu, ihwal (peristiwa) dan asal (bahan) (Moeliono, dkk. 2017:

382). Adapun pemaparan peran semantis menurut Moeliono, dkk. terdapat beberapa penanda hubungan:

a. Tempat

Preposisi sebagai penanda hubungan tempat yaitu *di, ke, dari, hingga, sampai*. Umumnya preposisi tersebut diikuti oleh bentuk kata yang menyatakan tempat dan harus ditulis terpisah karena berfungsi sebagai preposisi atau kata depan. Seperti pada kutipan di bawah ini, bahwa kata *di, ke, dari, hingga, sampai* ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yaitu *sekolah, SMU, perusahaan, Laos, dan dunia* menyatakan suatu tempat.

“...sulit dikalahkan oleh pecatur perempuan lain *di* sekolahnya.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 73).

“...berlanjut *ke* SMU Al-Azhar Kebayoran Baru.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 11).

“...ia sering berputar-putar *dari* perusahaan satu ke perusahaan lain untuk mencari dana sponsor.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 29).

“...mereka tak terkalahkan, semenjak SEA Games di Thailand (2007) *hingga* Laos (2009).” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 94)

“...mengikuti perlombaan tingkat Asia *sampai* dunia.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 56).

b. Peruntukan

Preposisi penanda hubungan peruntukan yaitu preposisi *bagi, untuk, buat*. Preposisi *bagi* umumnya selalu diikuti nomina sedangkan preposisi *untuk* diikuti oleh verba atau nomina. Tiga kata tersebut harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yang menyatakan suatu peruntukan seperti pada kutipan dibawah ini.

“Justru ia dengan tegas malah menyuruh Lilies untuk keluar menikmati fasilitas seperti spa dan bioskop *bagi* para atlet.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 5).

“...dibujuklah Lilies *untuk* meninggalkan pencak silat” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 4).

“rekor yang ia *buat* sendiri di ASEAN” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 58).

c. Sebab

Preposisi berfungsi sebagai penanda hubungan sebab yaitu *karena*. Kata tersebut dapat termasuk ke dalam golongan preposisi dan golongan konjungsi. Kata tersebut dapat dikatakan preposisi jika satuan kebahasaan yang mengikutinya berupa kata atau frasa. Preposisi tersebut harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yang menyatakan hubungan sebab, seperti pada kutipan di bawah ini.

“...ibunya pun sudah tidak pernah diajak lagi menontonnya saat balapan *karena* takut menyakiti hatinya.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 18).

d. Kesertaan/Cara

Preposisi yang berfungsi sebagai penanda hubungan kesertaan atau cara yaitu preposisi *dengan, bersama*. Preposisi ini menunjukkan bagaimana suatu perbuatan atau kejadian



tersebut terjadi. Preposisi tersebut harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yang menyatakan kesertaan/cara, seperti pada kutipan di bawah.

“Mereka telah melewati masa bekerja keras *dengan* banyak pengorbanan” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 8).

“...ia bisa tampil gemilang *bersama* regunya.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 5).

e. Pelaku

Preposisi penanda hubungan pelaku yaitu preposisi *oleh*. Preposisi *oleh* harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yang menyatakan pelaku seperti pada kutipan di bawah ini.

“...dimenangkan *oleh* negara Indonesia.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 23).

f. Waktu

Preposisi penanda hubungan waktu yaitu preposisi *pada, hingga, sampai, sejak, menjelang, dan dari*. Preposisi tersebut harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yang menyatakan suatu waktu seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ia lahir *pada* tanggal 7 Maret 1962.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 6).

“...dari pagi sekali *hingga* larut malam.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 25).

“Widiasih mendapatkan medali emas dan memecahkan rekor yang masih tetap ia pegang *sampai* sekarang.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 56).

“Alexandra mengakui mulai memiliki ritual sebelum balap *sejak* 2005.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 16).

“...kala itu *menjelang* Hari Raya Idulfitri.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 81)

“Dede harus mengatur dan membagi waktunya dengan baik, *dari* pagi sekali hingga larut malam.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 25).

g. Ihwal (Peristiwa)

Preposisi penanda hubungan ihwal (peristiwa) yaitu *tentang* dan *mengenai*. Preposisi tersebut harus ditulis terpisah dengan kata selanjutnya yang menyatakan suatu ihwal (peristiwa) seperti pada kutipan di bawah ini.

“...apabila kita hanya memikirkan *tentang* kemenangan, kualitas permainan akan menjadi hal yang terabaikan.” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 76).

“Tahukah Anda *mengenai* medali pertama yang berhasil diraih Indonesia setelah 36 tahun mengikuti Olimpiade?” (Komunitas Literasi Muda, 2018: 3).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* ditemukan bentuk preposisi dan peran semantis preposisi. Bentuk preposisi yang ditemukan dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* di antaranya yaitu preposisi tunggal berupa perorangan, contohnya: (*di, ke, dari, pada*), preposisi tunggal berupa kata berafiks (*bersama, menjelang, mengenai*), preposisi gabungan yang berdampingan (*sampai dengan, sampai ke*), dan preposisi gabungan yang berkolerasi (*sejak...hingga...*). Semetara itu, peran semantis yang ditemukan dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka* di antaranya yaitu penanda hubungan tempat (*di, ke, dari, hingga, sampai*), penanda hubungan peruntukan (*bagi, untuk, buat*), penanda hubungan sebab

(*karena*), penanda hubungan kesertaan/cara (*dengan, bersama*), penanda hubungan pelaku (*oleh*), penanda hubungan waktu (*pada, hingga, sampai, sejak, menjelang, dari*), dan penanda hubungan ihwal (peristiwa) (*tentang, mengenai*). Dengan demikian, dari hasil dan pembahasan yang telah disimpulkan ditemukan 4 buah bentuk preposisi dan 7 buah peran semantis preposisi dalam buku biografi *Perempuan Pengibar Sang Saka*.

#### **REFERENSI**

- Komunitas Literasi Muda. (2018). *Perempuan Pengibar Sang Saka*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moeliono, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Penerbit FBS UNS Press Padang.